

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan penelitian tentang Pengaruh Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran IPS di Museum Subang terhadap Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air di kelas VIII SMP Negeri 1 Subang. Penjelasan lebih lanjut dapat disimak pada bagian berikut ini.

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang berhasil menjadi cita-cita guru dalam setiap proses pembelajarannya di sekolah. Menurut Pribadi (2009, hlm 18-19) terdapat beberapa indikator pembelajaran dikatakan berhasil, diantaranya meliputi faktor *efektif*, *efisien*, dan menarik. Pembelajaran dikatakan *efektif* apabila pembelajaran tersebut mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran *efisien* digambarkan ketika kegiatan pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit, serta pembelajaran tersebut harus dibuat oleh guru menjadi sebuah peristiwa yang menarik agar dapat meningkatkan minat dan motivasi lebih dari siswa tersebut. Pribadi (2009, hlm. 21-22) juga menambahkan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria seperti siswa *aktif* berinteraksi dengan sumber belajar secara giat, siswa sering melakukan latihan secara terus menerus untuk menguasai kompetensi umpan balik (*feedback*) segera setelah melakukan proses belajar, lalu mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam konteks nyata, dan melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilannya.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut guru sebaiknya mempersiapkan sebuah desain pembelajaran yang baik dan menjadi satu kesatuan sistem antara sekolah, guru dan siswa. Desain pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai proses kerja yang digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat terlaksana sebaik mungkin serta dapat menghasilkan *output* yang baik, dalam proses kerja tersebut terdiri dari tahapan-tahapan seperti analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi dan evaluasi (Mudlofir, 2016, hlm. 34). Kemudian, Suparman (2014, hlm 84) menjelaskan tujuan dari *Intrucsional Design* atau desain pembelajaran itu sendiri yaitu untuk mempermudah

membantu siswa belajar lebih dari hanya melaksanakan proses pembelajaran, bahwa siswa dalam proses pembelajarannya harus lebih terarah, terstruktur, tersistematis dengan segala alat bantu guru dalam pengajarannya baik itu media atau sumber pembelajaran untuk mencapai peningkatan kemampuan siswa tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Banathy (dalam Suparman, 2014, hlm. 87) yang menyatakan bahwa kegiatan instruksional tersebut merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, sehingga siswa bisa mencapai tujuan kegiatan instruksional seperti yang dicita-citakan, yaitu terkait aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Desain pembelajaran memiliki pondasi keilmuan teori belajar, yang didalamnya antara lain teori belajar *behavioristik*, *kognitif*, *humanistik* dan teori belajar *konstruktivistik*. Pondasi dalam penelitian ini yaitu teori belajar *konstruktivistik*, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada perlunya proses mental seseorang dilibatkan secara aktif dalam menempuh proses belajar dan membangun pengetahuan sendiri. Teori Konstruktivistik menganggap bahwa siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Hubungannya dengan *Outdoor Study* memungkinkan siswa untuk mengalami dan mengeksplorasi konsep secara langsung, yang mendukung proses konstruksi pengetahuan mereka. Kemudian, *Outdoor Study* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan menguji konsep secara praktis, bukan hanya teoritis. Dengan membawa siswa *Outdoor Study* ke Museum Subang diharapkan siswa dapat membangun pemahaman mengenai peristiwa sejarah, nilai-nilai budaya, dan identitas nasional, lalu guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya mereka, menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan yang berkaitan hasilnya dengan kesadaran sejarah dan cinta tanah air mereka. Teori belajar yang berhubungan dengan kesadaran sejarah dan cinta tanah air siswa sering melibatkan aspek-aspek pengembangan identitas, nilai, dan pemahaman kontekstual. Dalam hal ini teori konstruktivistik Selain itu, desain pembelajaran juga dipengaruhi oleh teori pembelajaran yang memberikan kontribusi berupa studi tentang kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif. Dengan kata

lain, teori pembelajaran senantiasa berfokus pada bagaimana kondisi yang dapat membuat proses belajar siswa lebih optimal dan bermakna (Pribadi, 2009, hlm. 73-81).

Berkaitan dengan teori pembelajaran di atas, menurut Pribadi (2009, hlm 158) peristiwa belajar hanya akan efektif apabila siswa terlibat aktif ketika dalam proses pembelajarannya dan berkaitan langsung dengan objek yang sedang dipelajari yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan McCown, dkk (dalam Pribadi, 2009, hlm 158) yang menjelaskan bahwa siswa belajar membangun pengetahuan mereka ketika mereka berusaha untuk memahami lingkungan yang ada disekitar mereka. Dengan mengajak siswa berinteraksi langsung dengan objek atau peristiwa yang sedang mereka pelajari akan memberikan kesempatan lebih untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa tersebut. Salah satunya dengan metode *Outdoor Study* ke Museum Subang, siswa langsung datang ke objek yang akan mereka pelajari dan dipersiapkan seoptimal mungkin dalam pelaksanaan pembelajarannya oleh guru agar siswa dapat membangun pemikiran mereka ketika menemukan hal-hal yang berkenaan dengan apa yang mereka pelajari di museum tersebut. Akan tetapi, berdasarkan temuan awal di lapangan hasil wawancara terhadap guru IPS, sejauh ini guru IPS SMP Negeri 1 Subang masih cenderung hanya memanfaatkan buku sebagai media atau sumber pembelajaran IPS itu sendiri dan kurang mempelajari atau mengeksplorasi metode, media, atau sumber pembelajaran lainnya. Hal tersebut terkesan guru IPS SMP Negeri 1 Subang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana model konvensional ini menurut Trianto (2007) suatu proses pembelajaran yang masih memberikan peranan guru yang sangat dominan serta tidak memberikan keleluasaan lebih kepada siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya, serta dominan guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja dan siswa hanya sebagai penerima materi tersebut. Kekurangan dari metode konvensional ini pelajaran menjadi lebih membosankan serta siswa menjadi pasif, seringkali siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan pengetahuan yang diperoleh dari model pembelajaran ini lebih cepat terlupakan (Djamarah, dan Zain, 2016, hlm. 97). Sehingga siswa

khususnya kelas VIII di sekolah tersebut terkadang merasa jenuh dengan proses pembelajaran IPS yang seperti itu.

Hal-hal yang berkenaan dengan pembelajaran di atas yang terdapat di SMP Negeri 1 Subang tersebut tidak sejalan dengan apa yang terdapat dalam teori belajar *konstruktivistik*, dimana pembelajaran *konstruktivistik* menurut Pribadi (2009, hlm 158) merupakan proses pemaknaan dari pengalaman yang dialami oleh individu siswa, lalu membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Subang khususnya kelas VIII belum terlalu maksimal mendapatkan sebuah metode pembelajaran dari guru yang melibatkan siswa mengalami pengalaman langsung bersentuhan dengan sumber pembelajarannya. Kemudian, didukung juga dengan peribahasa populer “apabila saya hanya mendengar saya lupa, apabila saya hanya melihat saya ingat, tapi apabila diikuti dengan berbuat maka saya bisa” dengan siswa lebih sering melihat dan juga berbuat langsung dalam proses pembelajarannya diharapkan akan lebih membekas dan bermakna akibat proses belajarnya. Oleh karena itu, siswa dapat secara aktif dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta berinteraksi langsung dengan sumber belajar dengan segala macam metode dan media pembelajarannya (Komalasari, 2013, hlm 108-111). Disini perlunya pembelajaran yang membuat siswa bukan hanya sebagai penerima informasi yang diberikan guru saja, melainkan dapat memberikan kesempatan lebih untuk siswa dalam mencari dan membangun informasi pengetahuan yang baru, dan metode *Outdoor Study* ke museum adalah sebuah metode pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa berdiam diri menerima sebuah materi atau informasi saja, akan tetapi juga melihat, merasakan, serta membangun pengetahuan yang didapat siswa dari museum sebagai sumber belajar untuk memperkuat kesadaran sejarah dan cinta tanah air.

Komalasari (2013, hlm 123) menambahkan bahwa museum selain tempat menyimpan benda-benda bersejarah, berfungsi juga sebagai penyampai informasi nilai yang tinggi dalam proses pembelajaran dan secara langsung benda bersejarah yang terdapat di museum tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa secara langsung sebagai media atau sumber belajar yang nyata selain di sekolah atau di buku pelajaran. Selain itu, Wiyanarti, dkk (2019, hlm 68) menambahkan bahwa sejarah sebagai media pembinaan nilai dan karakter, semestinya mampu

memainkan peranan lebih besar khususnya dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan lebih penting lagi pengenalan siswa akan diri dan lingkungannya. Dalam penelitian ini, berkaitan dengan Museum Subang sebagai sumber pembelajaran IPS yang diharapkan memberikan inspirasi dan motivasi lebih terhadap kesadaran sejarah dan cinta tanah air siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dimas Rachmat Susilo (2020) dalam tesisnya terkait Museum Pendidikan Nasional sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah menghasilkan respon yang positif, salah satu ciri dari tumbuhnya kesadaran sejarah siswa dalam penelitian ini adalah dengan terwujudnya sikap menghargai proses sejarah, dengan lebih sering mendatangi tempat-tempat bersejarah di kota Bandung dan sekitarnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa museum dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat kesadaran sejarah dan cinta tanah air yang dapat dimanfaatkan oleh guru IPS melalui metode *Outdoor Study*.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam memanfaatkan museum tersebut di atas adalah dengan menggunakan metode *Outdoor Study*. Metode ini sendiri menurut Mudlofir (2016, hlm 105) didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu cara untuk melakukan aktivitas yang tersistematis dari sebuah lingkungan yang terdiri dari guru dan siswa untuk saling berinteraksi dengan melakukan sebuah kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik serta tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang dipersiapkan oleh guru. Dalam hal ini, metode pembelajaran dapat merealisasikan keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri dan keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran tersebut tergantung bagaimana ketika guru menggunakan metode pembelajaran. Penelitian ini terkait metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan ke Museum Subang. *Outdoor Study* cukup sesuai diterapkan dalam pembelajaran IPS di Museum karena sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Husamah (2013, hlm 23) bahwasannya *Outdoor Study* digambarkan suatu kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan melihat peristiwa langsung di lapangan agar tujuannya untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut harus menyediakan sumber ilmu yang bersifat konkret (nyata yang dibutuhkan oleh siswa) dan relevan dengan materi yang dipelajari. Selain itu, kegiatan belajar *Outdoor Study* tersebut akan terasa lebih

aktif, kreatif, dan variatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar salah satunya yaitu museum. Vera (2012, hlm. 18) menambahkan *Outdoor study* dijelaskan sebagai kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas yang melibatkan siswa dengan lingkungannya secara langsung sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas tersebut lebih mengacu pada pengalaman pembelajaran yang sangat berpengaruh pada kesadaran sejarah dan cinta tanah air siswa diantaranya.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu ingin melihat sejauh mana Pengaruh metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran IPS di Museum Subang terhadap kesadaran sejarah dan cinta tanah air siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subang. Dalam observasi awal pra penelitian sebelumnya terdapat siswa SMPN 1 Subang yang diisi oleh 28 responden di kelas 8F sebagai kelas eksperimen terdapat 67,5% tidak pernah mengunjungi tempat-tempat bersejarah di kabupaten subang dan kurang mengetahui sejarah-sejarah apa saja yang terdapat disekitar tempat tinggalnya, lalu 75% tidak pernah mengunjungi museum subang diluar jam sekolah, dan 53% menjawab bahwa perjanjian kalijati itu berisi tentang penyerahan kekuasaan jepang atas Indonesia kepada Belanda, sedangkan faktanya adalah sebaliknya bahwa Belanda yang menyerahkan kekuasaan Indonesia kepada Jepang di Perjanjian Kalijati tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa tahap awal sebelum dilakukan penelitian siswa masih kurang dalam aspek kesadaran Sejarah dan cinta tanah airnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riyan Ilham Yustika Religian (2019) bahwa latar belakang rendahnya kesadaran sejarah siswa dikarenakan kurangnya siswa itu sendiri dalam memperhatikan sejarah disekitar lingkungannya. Sehingga pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah tersebut kurang bermakna bagi mereka dan tidak dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendapat tersebut juga selaras dengan kondisi di lapangan, dimana guru IPS SMPN 1 Subang sebelumnya masih jarang melakukan *Outdoor Study* ke tempat atau lingkungan sekitar yang mengandung sejarah salah satunya Museum Subang. Menurut Vera (2012, hlm 22-25) tentang tujuan dari metode *Outdoor Study* untuk mengarahkan siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan, bakat dan kreatifitas mereka, artinya disini dapat

menjadi alat dalam membentuk sikap dan mental siswa untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial sekitarnya, salah satunya melalui *Outdoor Study* ke Museum Subang untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air. Selain itu, Vera (2012, hlm. 95-104) menambahkan salah satu konsep *Outdoor Study* yang cocok untuk dilakukan di museum yaitu menggunakan konsep pembelajaran di luar kelas, dimana konsep tersebut dapat memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mendapatkan dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, seperti pengetahuan, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal termasuk apresiasi terhadap peninggalan sejarah yang dipamerkan di museum.

Aktivitas pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan berbagai teknik, dua diantaranya dalam metode *Outdoor Study* adalah teknik penugasan dan teknik *observasi*. Kedua teknik tersebut dapat digunakan dengan memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran. Teknik penugasan ini merupakan bagaimana cara penyajian bahan pelajaran yang dilakukan guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Misalnya, dalam konteks kegiatan belajar-mengajar yang diadakan di luar kelas, guru memberi tugas kepada siswa yang harus dilaksanakan di luar kelas. Tugas tersebut bukanlah PR (pekerjaan rumah) yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing, melainkan harus dikerjakan, dinilai dan disimpulkan saat itu juga di museum. Tugas yang diberikan oleh guru ketika melakukan pembelajaran di museum harus berkaitan erat dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Selain itu, tugas yang diberikan kepada siswa harus bisa dilaksanakan di museum, siswa tidak perlu mencari bahan-bahan atas tugas di rumah atau di dalam kelas (Vera, 2012, hlm 107). Kemudian, yang kedua yaitu teknik *observasi*, teknik ini dalam metode *Outdoor Study* adalah cara belajar di luar kelas yang dilakukan dengan melihat atau mengamati materi pelajaran secara langsung di museum terkait dengan materi yang sedang dibahas. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan membuat catatan-catatan tertentu secara objektif mengenai sesuatu yang diamati kemudian disimpulkan sendiri (Vera, 2012, hlm 134).

Posisi IPS dalam penelitian ini yaitu sebagai wahana strategis untuk mengembangkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air, artinya bahwa IPS itu

sendiri harus menjadi sebuah mata pelajaran yang dapat mengembangkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air siswa melalui materi pelajarannya, pemanfaatan sumber pembelajarannya dan disertai penggunaan metode pembelajaran yang baik dibuat oleh guru IPS, ini relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Trianto (2010, hlm. 171) tentang tujuan IPS itu sendiri yaitu siswa diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Hal tersebut dapat melalui beberapa materi IPS yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana strategis dalam memperkuat kesadaran sejarah cinta tanah air, salah satunya materi menyangkut Tema 3 tentang Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa di kelas VIII, yang di dalamnya membahas mengenai latar belakang kedatangan bangsa barat ke Indonesia, kemudian kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, serta tumbuh dan berkembangnya semangat kebangsaan. Dengan didukung pelaksanaan metode pembelajaran *Outdoor Study* ke Museum Subang diharapkan IPS dapat mempromosikan nilai-nilai sejarah, serta munculnya kesadaran sejarah dan cinta tanah air dari siswa melalui materi tersebut.

Mata pelajaran IPS sendiri bertujuan untuk membentuk ingatan dari siswa berdasarkan fakta yang terjadi, dan ini berkaitan dengan fakta sejarah, serta dalam mengembangkan kesadaran tersebut misalnya dapat melalui situs-situs bersejarah, museum, dll. Dalam hal ini yang terpenting siswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik, salah satunya dampak dari fakta peristiwa sejarah dan terutama terhadap lingkungan sekitarnya (Suryana, Dkk. 2020, hlm 112). Selain itu, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Supardi (2011, hlm 187) bahwa fungsi IPS juga untuk melatih siswa dalam menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji, hal itu bisa melalui dengan sejarah, yang diharapkan memunculkan sikap-sikap yang baik seperti bermoral, sadar akan peristiwa sejarah, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bijaksana, jujur, tanggung jawab, serta memiliki identitas kebanggaan nasional.

Trianto (2011) menambahkan bahwa mata pelajaran IPS erat kaitannya dengan mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya mengedepankan pembelajaran lebih bermakna, dengan konsep dan informasi baru harus dikaitkan

dengan konsep yang ada dalam struktur kognitif dan afektif siswa. Serta disini harus didukung oleh guru yang kreatif sebagai fasilitator merupakan elemen yang sangat penting dalam penanaman kesadaran sejarah dan cinta tanah air. Guru yang kreatif menurut Agus & Saleh (2009) dideskripsikan sebagai seorang pendidik yang dapat mendesain struktur pengalaman-pengalaman pembelajaran yang memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas di kalangan para pelajarnya. Guru kreatif ini boleh menyesuaikan cara pemilihan pendekatan, metode, strategi pengajaran atau model yang digunakan dalam menjalankan peranan dalam proses pembelajarannya. Terkait dari pernyataan di atas bahwa *Outdoor Study* membutuhkan guru yang kreatif dalam pelaksanaannya, kreatif disini dalam artian guru tersebut mampu membuat siswa lebih menghayati makna sejarah, mengenal bangsa dan daerahnya yang dinilai masih lemah, guru mampu membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa yang dinilai perlu penguatan, serta guru mampu membuat siswa lebih melestarikan peninggalan sejarah yang ada disekitarnya, salah satunya dengan sering berkunjung ke museum. Selain indikator kesadaran sejarah tersebut, indikator cinta tanah air juga perlu ditingkatkan oleh guru yang kreatif seperti pengetahuan dan penghargaan kepada para pahlawan, bersedia menggunakan produk dalam negeri yang tampaknya siswa lebih suka memakai produk luar negeri. Lebih menghargai, menjaga keindahan alam dan melestarikan budaya Indonesia yang terkadang siswa masih membuang sampah sembarangan serta masih merasa malu apabila memakai pakaian adat, dan masih ada beberapa siswa yang sering telat untuk upacara bendera di hari senin. Hal tersebut, perlu adanya penguatan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah, salah satunya dengan pembelajaran IPS untuk memperkuat kesadaran sejarah dan cinta tanah air siswa melalui metode *Outdoor Study* di Museum Subang.

Mempertimbangkan kajian tentang teori desain pembelajaran, metode *Outdoor Study*, Pembelajaran IPS dan juga temuan di lapangan dari studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk membuktikan dan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran IPS di Museum Subang terhadap Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air”**.

1.2 Rumusan Masalah

Isu penyelidikan dirumuskan berdasarkan latar belakang berikut ini, bahwa Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air sangat penting posisinya bagi pembinaan karakter bangsa, banyak negara hancur karena kurangnya dua aspek tersebut. Seperti dalam penelitian sebelumnya menurut Riyan Agus Mulyawan, Dkk. (2023, hlm 92) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Pembelajaran Museum Keraton Kasunanan Surakarta Di Era Milenial” ketika arus Globalisasi semakin kuat disertai maraknya terjadi penyeragaman budaya, mengakibatkan pergeseran identitas-identitas kebangsaan. Memudarnya identitas kebangsaan sama halnya dengan kehilangan jati diri bangsa sehingga mengakibatkan kesadaran sejarah juga rendah.

Disatu sisi Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air sangat penting bagi pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa, akan tetapi disisi lain dalam praktik pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Outdoor Study* sangat jarang dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini saya akan mencoba “Menggunakan Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran IPS di Museum Subang dalam pendekatannya terhadap Kesadaran Sejarah Cinta Tanah Air di SMP Negeri 1 Subang”. Kemudian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait Kesadaran Sejarah siswa pada pembelajaran IPS di kelas Eksperimen dengan metode *Outdoor Study* di Museum Subang?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait Cinta Tanah Air siswa pada pembelajaran IPS di kelas Eksperimen dengan metode *Outdoor Study* di Museum Subang?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait Kesadaran Sejarah siswa pada pembelajaran IPS di kelas Kontrol dengan metode Simulasi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait Cinta Tanah Air siswa pada pembelajaran IPS di kelas Kontrol dengan metode Simulasi?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol di SMPN 1 Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “**Pengaruh Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran IPS di Museum Subang terhadap Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air**”.

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* Kesadaran Sejarah pada pembelajaran IPS di kelas Eksperimen dengan metode *Outdoor Study* di Museum Subang
2. Menganalisis perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* Cinta Tanah Air pada pembelajaran IPS di kelas Eksperimen dengan metode *Outdoor Study* di Museum Subang
3. Menganalisis perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* Kesadaran Sejarah pada pembelajaran IPS di kelas Kontrol dengan metode Simulasi
4. Menganalisis perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* Cinta Tanah Air pada pembelajaran IPS di kelas Kontrol dengan metode Simulasi
5. Menganalisis Pengaruh Metode *Outdoor Study* terhadap Kesadaran Sejarah dan Cinta Tanah Air antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol di SMPN 1 Subang

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menjadi bahan referensi ilmiah untuk mengetahui pengaruh metode Outdoor Study dalam pembelajaran IPS di Museum Subang terhadap kesadaran sejarah dan cinta tanah air di SMP/MTs.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Praktisi atau Guru

Bagi praktisi atau guru, diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat digunakan MGMP IPS di Subang khususnya dalam mengembangkan proses pembelajaran IPS yang inovatif dengan lebih banyak menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan memanfaatkan sumber pembelajaran dilingkungan terdekat siswa untuk memperkuat kesadaran sejarah dan cinta tanah

air siswa dan secara tidak langsung menambah pengalaman belajar langsung pada siswa terhadap materi yang tidak terdapat pada buku teks IPS.

2. Manfaat bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air peserta didik, kemudian menumbuhkan kepekaan terhadap tempat bersejarah, lebih sering mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dapat numbuhkan rasa lebih mencintai daerah dan negaranya sendiri, bangga dan lebih termotivasi memakai produk lokal yang nantinya siswa tersebut dapat menjadi warga negara yang baik yang menjadi cita-cita dalam Pembelajaran IPS.

3. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dan dapat menambah wawasan serta kemampuan untuk lebih mengembangkan kesadaran sejarah dan cinta tanah air dalam pembelajaran IPS.

4. Manfaat bagi Sekolah

Sekolah menjadi punya dasar kebijakan terkait dengan tanggung jawab sekolah untuk menyediakan fasilitas bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran.